

**DEVELOPMENT OF ENRICHMENT BOOK WITH SOCIAL CRITICISM ON
ANECDOTE TEXT WRITING SKILL**

**PENYUSUNAN BUKU PENGAYAAN BERMUATAN KRITIK SOSIAL PADA
KETERAMPILAN MENULIS TEKS ANEKDOT**

Laila Nur Azizah^{*1)}, Meina Febriani²⁾

¹Indonesia, Universitas Negeri Semarang, lnazizah17@gmail.com

²Indonesia, Universitas Negeri Semarang, meinafebri@mail.unnes.ac.id

*Correspondence to: lnazizah17@gmail.com

Article History: Received 12 Januari 2024

Revision: 26 Februari 2024

Accepted 19 April 2024

Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

Lack of teaching resources to support learning activities can result in learning objectives not being optimal. Therefore, additional supporting books are needed. Textbooks and non-textbooks are books used in learning. Books that accompany textbooks are enrichment books. Reading, writing, listening and speaking, and watching are aspects of language skills. Indonesian language learning is realized in text-based learning in the form of learning text genres and students must master these language skills. An anecdote is a relatively new text that has appeared. Social criticism is one of the themes in the anecdote. The method used in this research is research development from Borg and Gall. The research methods include: (1) potential and problem analysis, (2) data collection, (3) prototype design, (4) prototype validation, (5) prototype revision, research results in the form of: (1) description of the needs of teachers and students, (2) principles of book development, (3) development of book prototypes, (4) expert assessment, and (5) improvement of book development to enrich skills in writing anecdotal texts containing social criticism.

Keywords: anecdote text, book development, writing skill

ABSTRAK

Kurangnya sumber ajar sebagai penunjang kegiatan pembelajaran dapat membuat tujuan pembelajaran belum optimal. Maka dari itu, dibutuhkan penambahan buku penunjang. Buku teks dan non teks merupakan buku yang digunakan dalam pembelajaran. Buku yang bersifat mendampingi buku teks adalah buku pengayaan. Membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, dan memirsa merupakan aspek keterampilan berbahasa.. Pembelajaran bahasa Indonesia diwujudkan dalam pembelajaran berbasis teks dalam bentuk pembelajaran genre teks dan peserta didik harus menguasai keterampilan berbahasa tersebut. Anekdote merupakan teks yang tergolong baru dimunculkan. Kritik sosial adalah salah satu tema yang dalam anekdot. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan dari Borg and Gall. Adapun metode penelitian meliputi: (1) analisis potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain prototipe, (4) validasi prototipe, (5) revisi prototipe, Hasil penelitian berupa; (1) deksripsi kebutuhan guru dan peserta didik, (2) prinsip-prinsip pengembangan buku, (3) pengembangan prototipe buku, (4) penilaian ahli, dan (5) perbaikan pengembangan buku pengayaan keterampilan menulis teks anekdot yang bermuatan kritik sosial.

Kata Kunci: teks anekdot, pengembangan buku, keterampilan menulis

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan buku makin meningkat, terlebih buku dalam kegiatan belajar mengajar. Buku tersebut dapat membantu guru dalam mengajar peserta didik sehingga pembelajaran yang optimal dapat tercapai. Hal ini didukung oleh Muchlis (2010, p. 23) yang menyatakan bahwa buku adalah bagian penting dari pendidikan.

Pendidik biasanya menggunakan buku dari pemerintah. Buku-buku tersebut digunakan oleh guru sebagai acuan untuk mengajarkan materi pembelajaran. Namun dalam kegiatan pembelajaran guru masih kesulitan dalam menemukan materi yang lengkap karena terbatasnya buku-buku yang berfokus pada satu aspek materi saja. Demi menunjang kelengkapan materi, selain menggunakan buku dari pemerintah guru juga mencari sumber ajar lain yang relevan. Terbatasnya jumlah buku yang menjadi penunjang dalam kegiatan pembelajaran menjadi pemicu timbulnya ketidaksesuaian antara proses pembelajaran dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, terbatasnya buku pengayaan berdampak pada referensi guru dalam mencari materi yang akan dibelajarkan menjadi kurang sehingga menimbulkan minimnya pengetahuan guru dan peserta didik mengenai materi tersebut. Berdasarkan wawancara, buku pengayaan yang beredar kebanyakan bersifat terpusat yang artinya memuat seluruh keterampilan berbahasa, tanpa berfokus pada salah satunya.

Sebagai penggerak pendidikan, guru berperan sebagai penyedia fasilitas pembelajaran yang bertujuan agar siswanya berpengetahuan luas dan mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Lubis et al (2016, p. 54) bahwa guru berkewajiban memberikan fasilitas terbaik untuk anak didiknya karena guru merupakan fasilitator. Maka dari itu, para guru membutuhkan buku yang berkualitas. Permendikbud No 8 Tahun (2016) menyatakan bahwa buku yang dipakai sebagai media pembelajaran ada dua yakni buku teks dan nonteks. Buku teks merupakan rujukan utama dalam pembelajaran yang berfungsi agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal, sedangkan buku nonteks pelajaran adalah buku pendukung pembelajaran. Alfari & Suseno (2021) berpendapat bahwa buku pengayaan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi.

Cakupan materi yang ada dalam buku pengayaan ini lebih luas sehingga lebih memudahkan pembaca dalam memahami apa yang termuat dalam buku tersebut. Muatan dalam buku pengayaan juga lebih fokus pada satu materi tertentu sehingga dapat memudahkan pembaca dalam menemukan materi-materi yang dibutuhkan. Buku pengayaan tidak memiliki batasan waktu sehingga dapat digunakan kapanpun dan akan tetap relevan dengan kurikulum apapun selama materi tersebut diajarkan. Sitepu (2012, p. 17) menyatakan bahwa buku pengayaan berfungsi sebagai penunjang buku teks yang dapat digunakan di setiap jenjang pendidikan.

Puskurbuk (2008, p.5) menjabarkan bahwa buku pengayaan terdiri atas tiga jenis yaitu buku pengayaan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Pengintegrasian karakter dapat ditanamkan pada buku pengayaan yang digunakan. Febriani (2012) berpendapat bahwa pengembangan bahan ajar harus disesuaikan dengan nilai-nilai karakter peserta didik.

Bahasa Indonesia terdiri atas lima keterampilan yaitu membaca, menulis, menyimak, berbicara, dan memirsa. Seluruh aspek tersebut memiliki keterikatan dan harus dikuasai peserta didik. Menulis merupakan aspek yang paling kompleks. Firmansyah & Firmansyah (2018) mengatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit. Hal ini didukung oleh pernyataan (Y. Mulyati, 2014, p. 14) bahwa menulis tidak hanya sekadar menyalin kata, tetapi menuangkan isi gagasan secara logis dalam tulisan sehingga dipahami pembaca. Zulaeha (2008) juga menuturkan bahwa menulis merupakan suatu kreativitas diri karena melalui tulisan seseorang dapat menyampaikan apa yang ada dalam benaknya dalam bentuk rangkaian kata.

Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran berbasis teks. Teks merupakan ekspresi gagasan berbentuk tulisan dengan pengorganisasian tertentu. Septianto dan Subyantoro (2016) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran berbasis teks adalah pengembangan keilmuan, pemahaman dan penciptaan teks.

Salah satu kebaruan materi adalah munculnya teks anekdot. Sumber dari teks anekdot biasanya berasal dari kisah faktual dengan tokoh yang dikenal masyarakat. Teks anekdot tidak hanya memuat humor, tetapi memuat pesan dan sindiran yang ditujukan kepada orang atau peristiwa tertentu. Suherli (2017, p. 79) memaparkan bahwa anekdot adalah teks penyampaian kritik dan sindiran untuk tokoh tertentu yang berbalut komedi.

Rahmayanti, Martha, & Wisudariani (2015, p. 10) menjabarkan kendala hadirnya teks anekdot dalam pembelajaran yaitu: peserta didik masih merasa kesulitan saat menentukan cerita yang memiliki kandungan humor karena standar humor masing-masing orang berbeda, peserta didik masih kesulitan saat menandai unsur anekdot, dan peserta didik belum terlalu terampil membuat teks anekdot.

Kehidupan masyarakat di Indonesia tidak lepas dari fenomena-fenomena sosial. Fenomena tersebut menimbulkan reaksi dari masyarakat yang dapat diwujudkan dalam bentuk kritikan. Adanya kritikan menunjukkan bahwa terdapat ketidakselarasan antara tujuan dengan realita. Dewi & Balawa (2017, p. 4) menyebut ketimpangan sosial ini dapat terjadi pada masalah sosial yang umum terjadi seperti kemiskinan, kejahatan, pelanggaran etika, dan birokrasi. Kritik sosial merupakan salah satu tema dalam anekdot. Oksinata (2010) menjelaskan bahwa kritik dapat dikatakan sebagai inovasi karena dapat mengubah gagasan lama ke gagasan baru. Ediwati (2019, p. 11) mengatakan bahwa kritik tersebut dapat ditujukan untuk fenomena yang terjadi di masyarakat dalam dunia politik, ekonomi, pendidikan, sosial, dan lingkungan. Kurangnya sumber ajar sebagai penunjang kegiatan pembelajaran dapat membuat tujuan pembelajaran belum optimal. Retnasih (2014, p. 28) membagi kritik sosial menjadi sembilan jenis yaitu: kritik sosial politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, moral, keluarga, agama, gender, teknologi.

Kurangnya sumber ajar sebagai penunjang kegiatan pembelajaran dapat membuat tujuan pembelajaran belum optimal. Maka dari itu, dibutuhkan penambahan buku penunjang. Pengembangan buku pengayaan ini belum ditemukan. Padahal kritik sosial menjadi tema utama dalam penulisan teks anekdot. Peserta didik harus menguasai keterampilan berbahasa salah satunya menulis. Menulis disebut sebagai keterampilan berbahasa yang paling kompleks karena merefleksikan pengetahuan yang telah dipelajari. Sejauh ini, belum ditemukan pengembangan buku yang demikian. Atas dasar permasalahan itulah, dilakukan penelitian mengenai pengembangan buku pengayaan dengan muatan kritik sosial yang diintegrasikan dalam teks anekdot.

Buku ini disusun berdasarkan prinsip-prinsip tertentu dimana prinsip ini disesuaikan dengan produk yang akan dikembangkan. Prinsip tersebut terintegrasi dalam keempat aspek buku pengayaan menurut Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Materi dalam buku ini disusun berdasarkan prinsip relevansi, inovatif, dan kecukupan. Penggunaan prinsip relevansi disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah. Kebutuhan pembelajaran tersebut disesuaikan berdasarkan kepada lima pendidik bahasa Indonesia dari 3 sekolah yang berbeda. Prinsip inovatif yang bersifat mengenalkan sesuatu yang baru atau mutakhir. Selanjutnya prinsip kecukupan maksudnya yaitu materi yang terangkum tidak berlebihan, sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga dapat membuat peserta didik lebih fokus dalam mempelajari materi teks anekdot dengan muatan kritik sosial.

Prinsip penyajian materi dalam buku pengayaan ini sosial adalah prinsip atraktif dan sistematis. Prinsip atraktif mengandung pengertian bahwa pada aspek penyajian materi diterapkan prinsip materi yang menarik perhatian peserta didik. Prinsip selanjutnya adalah prinsip sistematis. Prinsip tersebut mengandung makna bahwa penyajian materi disusun secara runtut dan diatur sedemikian rupa agar memudahkan pemahaman peserta didik dalam mempelajari kritik sosial dalam teks anekdot secara bertahap.

Adapun aspek bahasa dan keterbacaan diwujudkan dengan acuan tiga prinsip yaitu komunikatif, konsistensi dan kebakuan. Prinsip komunikatif mengandung makna bahwa buku pengayaan tersebut menggunakan bahasa sederhana dan jelas agar peserta didik mudah dalam memahami materi. Selanjutnya prinsip konsistensi dan kebakuan. Prinsip ini mengacu pada pemilihan ragam bahasa yang sesuai dengan PUEBI.

Aspek grafika merupakan syarat kelayakan buku pengayaan yang paling akhir. Prinsip pada aspek grafika adalah kesesuaian, kemenarikan, dan kekonsistensian. Prinsip ini ditunjukkan melalui prototipe buku yang dilengkapi dengan gambar dan pewarnaan yang menarik yang disesuaikan dengan teks dan nyaman digunakan. Prinsip kekonsistensian direalisasikan pada variasi huruf, dan spasi yang digunakan, dan pewarnaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian RnD dari Borg and Gall (2003, p. 775) menjadi desain dalam penelitian ini. Sugiyono (2019) memaparkan lima tahapan penelitian pengembangan yang meliputi: (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain prototipe, (4) validasi prototipe, (5) revisi prototipe. Berikut

penjabarannya: (1) Langkah pertama yaitu mengumpulkan data potensi masalah dengan cara identifikasi masalah, kemudian dilanjutkan dengan pemetaan kondisi dan jumlah buku penunjang di sekolah, dan menganalisis ketersediaan buku pengayaan, (2) selanjutnya yaitu mengumpulkan data setelah proses analisis masalah. Tahap ini, dimulai proses penyusunan prinsip pengembangan buku desain prototipe buku. Penyusunan buku didasarkan pada hasil analisis kebutuhan di lapangan, (3) Langkah ketiga yaitu penyusunan desain prototipe yang didasarkan pada prinsip yang sudah disusun. Prinsip tersebut dijadikan patokan dalam proses pembuatan buku pengayaan, (4) Langkah keempat yaitu validasi ahli terkait prototipe produk. Saran dan masukan terkait desain yang ada baik berupa kelengkapan materi, bahasa, penyajian, dan grafika menjadi sangat penting dalam penyusunan buku, (5) Langkah kelima adalah perbaikan masukan dari pakar yang telah dimintai keterangan terkait kelengkapan materi, bahasa, penyajian, dan grafika dari prototipe buku pengayaan yang dikembangkan.

Data penelitian ini berupa (1) skor kecenderungan terhadap produk, dan (2) skor kecenderungan validasi produk yang didalamnya juga memuat masukan perbaikan terhadap prototipe yang akan dikembangkan. Adaun data yang pertama digunakan sebagai acuan dalam penentuan karakteristik buku, dan data kedua digunakan sebagai acuan perbaikan prototipe buku. Data Sumber data didapat dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas X IPA IPS yang berasal dari SMA Negeri 1 Ajibarang, SMA Ma'arif NU 1 Ajibarang, MAN 2 Banyumas. Dari masing-masing sekolah, guru yang dijadikan responden berjumlah 2 guru dari SMA Negeri 1 Ajibarang dan MAN 2 Banyumas, dan 1 guru SMA Ma'arif NU 1 Ajibarang. Adapun dari masing-masing sekolah mengambil sampel 2 kelas dengan rincian 1 kelas IPA dan 1 kelas IPS. Tujuan dari perbedaan kelas tersebut adalah untuk membandingkan kebutuhan buku pengayaan teks anekdot yang bermuatan kritik sosial dari karakter yang berbeda. Sumber data lain adalah sumber data validasi desain yang didapatkan dari dosen ahli pengembangan buku dan dosen bahasa Indonesia yang berjumlah masing-masing 1 dosen. Syarat pemilihan validator yaitu (1) pemilihan validator berdasarkan bidang keahlian, (2) orang yang sudah berpengalaman dalam menyusun buku, (3) orang yang sudah ahli terkait materi menulis.

Data dikumpulkan dengan teknik angket yaitu membagikan angket kebutuhan dan angket validasi untuk diisi sesuai keperluan. Instrumen penelitian berupa angket kebutuhan peserta didik dan validasi ahli. Angket ini digunakan untuk mengetahui ketersediaan dan kualitas produk. Sedangkan angket validasi ditujukan kepada validator yang berkaitan dengan penilaian prototipe produk yang dikembangkan. Data dianalisis berdasarkan penghitungan skor jawaban guru, peserta didik, dan validator.

Analisis kebutuhan diperoleh dari guru dan peserta didik. Persentase skor menjadi bahan pertimbangan dan acuan dalam buku pengayaan yang disusun. Dalam prosesnya buku ini memuat prinsip pengembangan buku sesuai anjuran Kemendikbud. Berdasarkan hasil angket, pendidik membutuhkan buku dengan pengembangan yang terstruktur dan menjadikan keterampilan peserta didik semakin meningkat.

Data uji pakar atau ahli bidang digunakan sebagai penilaian terhadap desainproduk dan acuan mengenai perlu atau tidaknya perbaikan produk atau desain. Adapun perhitungan persentase nilai dan patokan interpretasi data kualitatif menurut Sudjana (2005, p. 50) dalam Fitriyah (2020) adalah sebagai berikut:

P = Persentase skor

f = jumlah skor yang diperolehn = jumlah skor maksimal

$$P = f/n \times 100\%$$

Tabel 1. Rentang Persentase dan Kriteria Kelayakan Produk

Rentang Persentase (%)	Kriteria Kualitatif
80-100%	Sangat Layak
60-79%	Layak
40-59%	Kurang Layak
0-39%	Tidak Layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Kebutuhan Guru

Analisis kebutuhan guru aspek isi terdiri atas 19 indikator yang dimunculkan dalam angket. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Kebutuhan Guru dalam Aspek Isi

Subaspek	Indikator
A. Substansi/isi	(1) Buku pengayaan memuat penjelasan yang diefektifkan, (2) Buku pengayaan disesuaikan dengan kompetensi peserta didik, (3) Unsur kritik sosial diletakkan di akhir teks, (4) Pengintegrasian kritik sosial dalam buku diletakkan pada contoh teks anekdot yang dimuat, (5) Bahasan kritik sosial yang disukai peserta didik adalah kritik tentang peristiwa tertentu, (6) Langkah-langkah menulis teks anekdot yang bermuatan kritik sosial harus dijabarkan dalam buku, (7) Sajian teks anekdot, ciri-ciri, tujuan teks anekdot, disajikan singkat disertai contoh dan simpulan, (8) Bagian struktur, kebahasaan, dan langkah-langkah menulis teks anekdot, disajikan secara singkat sesuai simpulan penulis, (9) Contoh teks anekdot yang disajikan pada buku diletakkan sesudah pengertian definisi, ciri-ciri, tujuan, struktur, kebahasaan, langkah-langkah menulis teks anekdot, (10) Contoh teks anekdot yang bermuatan kritik sosial yang disajikan berjumlah 10, (11) Teks anekdot yang baik dan layak untuk peserta didik SMA adalah yang menampilkan karakter yang dapat dicontoh, (12) Anekdot yang disukai peserta didik adalah yang menggunakan karakter manusia, (13) Kritik sosial yang disajikan pada buku adalah kritik yang terjadi di lingkungan masyarakat, (14) Jenis kritik sosial yang cocok dimuat dalam buku adalah kritik tentang budaya, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan politik, (15) Contoh kritik sosial yang terintegrasi dalam teks disertai dengan bukti kutipan, (16) Latar belakang kejadian kritik sosial yang disukai peserta didik adalah kritik yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik, (17) Langkah-langkah keterampilan menulis teks anekdot yang disajikan pada buku sebaiknya dijelaskan menggunakan contoh, (18) Cara menulis teks anekdot yang disajikan pada buku dijelaskan dalam bentuk poin-poin, (19) Refleksi diletakkan di setiap akhir bab

Yang kedua adalah aspek penyajian, aspek ini terdiri atas 6 indikator yaitu:

Tabel 3. Indikator Kebutuhan Guru dalam Aspek Penyajian

Subaspek	Indikator
B. Penyajian	(1) Unsur yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam kaitannya dengan buku pengayaan keterampilan menulis teks anekdot yang bermuatan kritik sosial adalah ilustrasi yang menarik, (2) sisipkan bagan dalam buku agar memudahkan peserta didik memahami konsep yang dimuat, (3) hal yang dapat menumbuhkan minat dan perhatian peserta didik agar mau membaca buku adalah unsur cerita yang menarik, (4) tambahkan ilustrasi dalam buku, (5) penyajian buku yang menarik adalah secara induktif (dimulai dari memberik an berbagai contoh dan memberi simpulan secara umum), (6) adanya tambahan ilustrasi akan membuat buku semakin efektif digunakan dalam pembelajaran.

Adapun aspek yang ketiga adalah aspek bahasa dan keterbacaan yang terdiri atas 5 indikator. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

Tabel 4. Indikator Kebutuhan Guru dalam Aspek Bahasa Dan Keterbacaan

Subaspek	Indikator
C. Bahasa dan Keterbacaan	(1) kalimat yang digunakan dalam buku sederhana dan tidak menggunakan istilah khusus, (2) penyajian bahasa berbentuk dialog, (3) bahasa yang digunakan adalah bahasa percakapan sehari-hari, (4) cara penyampaian teks anekdot dimulai dari pengenalan konflik terlebih dahulu, (5) penambahan simbol dan lambang dalam buku

Aspek terakhir adalah aspek grafika, yang terdiri atas 10 indikator, berikut penjabarannya:

Tabel 5. Indikator Kebutuhan Guru dalam Aspek Grafika

Subaspek	Indikator
D. Aspek Grafika	(1) ilustrasi yang digunakan harus berwarna, (2) ilustrasi diletakkan di setiap bab dalam buku, (3) ilustrasi yang digunakan satu halaman penuh, (4) ilustrasi berbentuk karikatur, (5) ukuran buku A5, (6) rangkuman diletakkan pada setiap bab nya, (6) bentuk rangkuman harus menggunakan <i>shape</i> yang menarik, (7) model desain buku layaknya buku pengayaan secara umum, (8) <i>font</i> yang digunakan TNR ukuran 12, (9) petunjuk penggunaan buku dibuat poin-poinnya saja, (10) petunjuk penggunaan buku diletakkan di awal buku.

Data tersebut diperoleh dari angket kebutuhan yang dibagikan kepada 2 orang guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Ajibarang, dan MAN 2 Banyumas, sedangkan di SMA Ma'arif NU 1 Ajibarang hanya 1 orang guru. Adapula harapan dan saran sebagai pelengkap data yang tidak dimasukkan dalam angket. Jawaban tersebut disimpulkan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta ilustrasi yang menarik buku tersebut harus bisa menambah pengetahuan peserta didik dan mempermudah kegiatan pembelajaran mengenai teks anekdot.

Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Yang pertama adalah aspek penyajian, aspek ini terdiri atas 9 indikator yaitu:

Tabel 6. Indikator kebutuhan peserta didik dalam aspek isi

Subaspek	Indikator
Aspek Isi	(1) definisi teks anekdot, ciri-ciri, tujuan teks anekdot disajikan secara detail dan diberi contoh, (2) struktur, kebahasaan, dan langkah-langkah menulis teks anekdot disajikan secara singkat sesuai simpulan penulis, (3) contoh teks anekdot diletakkan di bagian akhir, (4) bahasa mudah dipahami menjadi faktor penting dalam sajian teks anekdot, (5) hakikat kritik sosial dijelaskan sesuai simpulan penulis, (6) hakikat keterampilan menulis teks anekdot secara umum harus dimunculkan, (7) langkah-langkah menulis dijelaskan secara rinci, (8) cara menulis disajikan dalam bentuk poin-poin, (9) refleksi dalam buku disajikan dalam bentuk percakapan.

Yang kedua adalah aspek penyajian, aspek ini terdiri atas 1 indikator yaitu:

Tabel 7. Indikator kebutuhan peserta didik dalam aspek penyajian.

Subaspek	Indikator
Aspek Penyajian	(1) Unsur cerita yang menarik dapat menumbuhkan minat dan perhatian peserta didik

Yang ketiga adalah aspek penyajian, aspek ini terdiri atas 2 indikator yaitu:

Tabel 8. Indikator kebutuhan peserta didik dalam aspek bahasa dan keterbacaan

Subaspek	Indikator
Aspek Bahasa dan Keterbacaan	(1) Kalimat yang digunakan dalam buku harus sederhana dan jika menggunakan istilah khusus harus diberi keterangan, (2) buku yang disusun menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah.

Keempat, aspek grafika yang ini terdiri atas 6 indikator yaitu:

Tabel 9. Indikator kebutuhan peserta didik dalam aspek grafika

Subaspek	Indikator
Aspek Grafika	(1) Ukuran buku yang sesuai A5, (2) rangkuman disajikan di bagian akhir buku, (3) rangkuman menggunakan <i>shape</i> yang menarik, (4) warna yang digunakan perpaduan warna cerah dan gelap, (5) bentuk buku seperti buku pengayaan pada umumnya, (6) <i>font</i> menggunakan TNR 12, (7) petunjuk penggunaan buku dibuat poin-poin.

Prinsip Pengembangan Produk

Aspek Isi

Buku ini terdiri atas 4 bab dimana bab 1 memuat hakikat teks anekdot, kritik sosial, anekdot yang bermuatan kritik sosial, dan contohnya. Prinsip yang terdapat dalam aspek isi meliputi: prinsip relevansi, inovatif, kecukupan. Penerapan prinsip relevansi diwujudkan dari materi yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Prinsip inovatif merupakan prinsip yang berkaitan dengan kemutakhiran atau sesuatu yang baru. Novelty yang dimaksud berupa muatan khusus yang ditampilkan. Produk buku yang dikembangkan memuat kritik sosial yang diintegrasikan dalam teks anekdot sehingga peserta didik menjadi paham bagaimana anekdot yang memiliki muatan kritik sosial. Prinsip terakhir adalah prinsip kecukupan. Maksudnya penyajian materi cukup, pas, tidak berlebihan, dan sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai.

Aspek penyajian

Prinsip yang dimuat dalam aspek ini adalah atraktif dan sistematis. Prinsip atraktif dimaksudkan agar produk dapat menarik perhatian peserta didik. Aspek ini disesuaikan dalam ilustrasi dan desain buku yang dibuat semenarik mungkin, desain buku dibuat tidak monoton, pewarnaan yang digunakan menggunakan warna-warna lembut agar buku tidak terkesan kekanak-kanakan. Prinsip lain dalam aspek ini adalah prinsip sistematis. Prinsip ini mengandung makna bahwa penyajian materi disusun secara urut dan beraturan sehingga memudahkan peserta didik memahami materi.

Aspek Bahasa dan Keterbacaan

Prinsip yang terkandung dalam aspek ini adalah prinsip komunikatif, konsistensi, dan kebakuan. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami, sederhana, dan adanya keterangan pada istilah asing merupakan perwujudan dari aspek komunikatif. Adapun prinsip konsistensi dan kebakuan mengacu pada kebahasaan yang disesuaikan dengan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Tujuan dari acuan bahasa menggunakan yang sesuai PUEBI adalah supaya peserta didik dapat mengerti bahasa Indonesia yang baik dan benar.

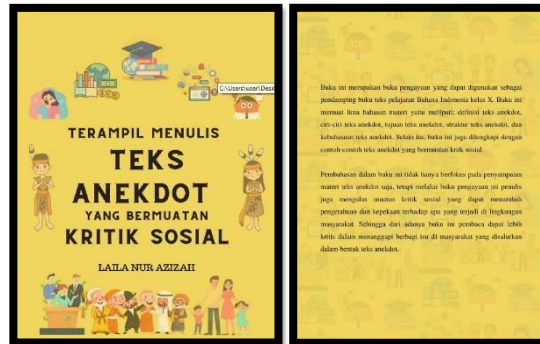
Aspek Grafika

Prinsip kesesuaian, kemenarikan, dan kekonsistensinan menjadi acuan dalam aspek grafika. Prinsip kesesuaian diwujudkan melalui kesinambungan judul, isi dan ilustrasi yang digunakan. Produk yang dikembangkan berjudul “Terampil Menulis Teks Anekdot yang Bermuatan Kritik Sosial” dengan sampul depan karikatur yang mencerminkan kritik sosial dari masing-masing tema teks yang berjumlah 10. Prinsip kemenarikan tercermin dalam ilustrasi yang menarik sehingga membuat peserta didik tidak bosan saat mempelajari buku. Selanjutnya, prinsip kekonsistensinan yang digambarkan melalui jenis huruf yang digunakan. Pada bagian sampul menggunakan *font* Gordon Sherif dengan rincian “terampil menulis ukuran 20,6”, “teks anekdot ukuran 39,7”, “yang bermuatan ukuran 17,8”, “kritik sosial ukuran 30,2”. Adapun bagian isi menggunakan *font* trocchi size 15.

Prototipe Buku Pengayaan

Kulit Buku

Penyusunan buku ini didasarkan pada standar buku pengayaan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 pasal 3 ayat 1. Bagian utama terdiri atas (1) kulit buku, (2) bagian awal, (3) bagian materi, (4) bagian akhir. Penyusunan tersebut didasarkan pada angket kebutuhan yang diperoleh dari tiga sekolah yang memiliki karakteristik berbeda. Bagian kulit buku terdiri atas sampul depan, sampul belakang, ukuran buku adalah A5 dengan jenis kertas *daff* berdominasi kuning kecoklatan.



Gambar 1. Sampul Depan dan Sampul Belakang

Bagian Awal

Susunan dalam buku ini diawali dari halaman prancis, sampai dengan halaman daftar isi. Sistematika bagian awal buku disesuaikan dengan aturan baku penyusunan buku pengayaan. Hak cipta disertakan dengan tujuan agar pihak lain tidak memanipulasi buku yang ada.

Bagian Isi

Isi dalam buku ini meliputi (1) mengenal teks anekdot, (2) pengantar kritik sosial, (3) terampil menulis, dan (4) contoh-contoh teks anekdot yang bermuatan kritik sosial beserta ulasannya. Komponen isi buku ini diuraikan berdasarkan syarat kelayakan yang ditetapkan oleh Puskurbuk (2008, pp. 67–81) meliputi aspek materi, aspek penyajian, aspek bahasa dan keterbacaan, dan aspek grafika. Komponen bab satu meliputi pengertian, ciri-ciri, tujuan, struktur dan kebahasaan anekdot. Bagian 2 merupakan pengantar kritik sosial yang terdiri atas definisi, bentuk, dan jenis kritik sosial. Adapun pada bab 3 berisi definisi, manfaat, dan cara menulis kreatif yang dimulai dari pratulisan, pembuatan, dan suntingan. Bab 4 memuat integrasi kritik sosial dalam anekdot seperti: kritik sosial politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, moral, keluarga, agama, gender, dan teknologi. Berikut merupakan beberapa contoh anekdot yang memiliki muatan kritik sosial.

Membedakan Budaya Dalam dan Luar

(kritik sosial budaya)

Suatu hari terdapat dua warga negara Indonesia sedang mengobrol disekitar pesisir pantai salah satu tempat di Indonesia, mereka bernama Doni dan Dodi. Mereka sedang membicarakan seseorang warga asing. "Hey lihat tuh, ada orang bule yang hanya memakai pakaian dalamnya saja." kata Doni. si Dodi hanya menjawab "Ah... itu hanya hal yang sudah biasa bagi dia." lalu Doni heran dan berfikir apa benar sudah biasa? dan bertanya. "Sudah biasa darimana? tuh, teman kita yang asli orang indonesia memakai pakaian yang sama malah ditertawakan dan dia dianggap gila oleh orang lain." Dodi berfikir dan mengerutkan keningnya. "iya juga sih, lantas siapa yang gila?." lalu mereka terdiam karena memikirkannya dan beberapa menit kemudian mereka mengabaikannya lalu melanjutkan aktifitas seperti biasa.

Sumber: <https://www.bindoline.com/> (dengan pengubahan)

**Warisan
(kritik sosial keluarga)**

Pak Somat sedang terbaring di rumah sakit. Kondisi kesehatannya sedang buruk. Ia merasa perlu untuk bertemu dengan seluruh anggota keluarganya. Ia pun meminta suster memanggil seluruh keluarganya ke dalam kamar. Seluruh anggota keluarga Pak Somat pun berkumpul. Mereka mengelilingi tempat tidur Pak Somat. Si suster ikut mendengarkan dari balik pintu.

Dengan mata berkaca-kaca, Pak Somat berpesan, “Kau Istriku yang begitu setia. Untukmu Aku tinggalkan Perumahan Mega Mendung. Kau putra sulungku yang bijaksana, Aku harap kau bisa merawat Apartemen Bunga Bakung. Kau putriku satu -satunya, semoga kau cukup puas dengan Deretan Villa di Paradise Land. Dan Kau putra bungsu yang tampan, meski pun masih kecil, Aku harap kau bisa menerima Apartemen Tanah Merah.”

Suster tersenyum pada Bu Somat, dan berkata “Wah Bu, bapak baik sekali ya. Ia sangat memikirkan masa depan keluarganya. Ia meninggalkan warisan yang sangat banyak. Anda sekeluarga bisa hidup senang sampai tujuh turunan.”

Sambil meringis, Bu Somat berkata “Yang diwariskan itu adalah rute pengantaran koran. Kalau tidak bekerja mengantar koran, ya mana bisa makan kita.

Sumber: <https://www.portal-ilmu.com/> (dengan perubahan)

Bagian Akhir

Bagian akhir merupakan penutup yang berisi daftar pustaka dan profil penulis. Daftar pustaka berisi acuan materi yang ditulis dalam buku. Bagian profil penulis berisi kontak dan identitas penulis.

Hasil Penilaian Validator

Validator ahli memberi penilaian buku untuk bagian isi dengan skor 76,78%, bagian penyajian 81,25%, bahasa dan keterbacaan 77,5%, dan grafika 76,56%. Berdasarkan skor yang diperoleh maka buku ini termasuk dalam buku dengan kategori layak dan baik sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kedua setelah buku yang diterbitkan pemerintah. Rentang skor 1-4 dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4.

Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Penilaian pada Aspek Isi

Aspek	Indikator	Skor Dosen 1	Skor Dosen 2
1. Substansi/ Isi	1. Pengembangan materi sudah memiliki peran dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.	3	3
	2. Muatan kritik sosial sudah terintegrasi dengan baik.	2	3
	3. Definisi, ciri- ciri, tujuan, struktur, kebahasaan, langkah- langkah menulis teks anekdot sudahditulis dengan baik.	3	4
	4. Contoh teks anekdot sudahsesuai dengan penguasaan kompetensi peserta didik.	3	3
	5. Penjelasan integrasi keterampilan menulis teks anekdot yang bermuatan kritik sosial sudah tertulisdengan baik dan sistematis.	3	3
	7. Penjelasan mengenai cara menulis teks anekdot yang bermuatan kritik sosial sudah baik.	3	3
	8. Refleksi padabuku sudah baik dan sesuai	3	4
	Jumlah Skor yang Diperoleh		20
Presentase Skor		76,78%	

Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Penilaian pada Aspek Penyajian

Aspek	Indikator	Skor Dosen 1	Skor Dosen 2
Aspek Penyajian	1. Tujuan pembelajaran yang sudah membangkitkan motivasi	3	4
	2. Konsep sudah baik dan runtut	3	4
	3. Buku pengayaan menulis teks anekdot yang bermuatan kritik sosial sudah dapat menarik minat dan perhatian peserta didik.	3	4
	4. Buku pengayaan menulis teks anekdot yang bermuatan kritik sosial mudah dipahami	3	3
	5. Hubungan bahan sudah terorganisasi dengan baik	3	3
	6. Buku pengayaan menulis teks anekdot yang bermuatan kritik sosial sudah efektif untuk pesertadidik.	2	4
Jumlah Skor yang Diperoleh		17	22
Presentase Skor		81, 25%	

Tabel 12. Rekapitulasi Hasil Penilaian pada Aspek Bahasa dan Keterbacaan

Aspek	Indikator	Skor Dosen 1	Skor Dosen 2
Aspek Bahasa dan Keterbacaan	1. Bahasa yang digunakan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot yang bermuatan kritik sosial sudah komunikatif	3	3
	2. Bahasa yang digunakan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot yang bermuatan kritik sosial sudah dialogis dan interaktif	3	4
	3. Bahasa yang digunakan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot yang bermuatan kritik sosial sudah lugas (tepat secara struktur kalimat, keefektifan kalimat, dan kebakuan istilah).	3	3
	4. Bahasa dan keterbacaan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot yang bermuatan kritik sosial sudah sesuai sub kegiatan belajar peserta didik.	3	3
	5. Penggunaan istilah, simbol, lambang dalam buku sudah sesuai dengan perkembangan peserta didik.	3	3
Jumlah Skor yang Diperoleh		15	16
Presentase Skor		77,5%	

Tabel 13. Rekapitulasi Hasil Penilaian pada Aspek Grafika

Aspek	Indikator	Skor Dosen 1	Skor Dosen 2
Aspek Grafika	1. Ilustrasi sudah sesuai dengan teks bacaan.	2	4
	2. Ilustrasi visual sudah sesuai dengan perkembangankognisi peserta didik.	2	4

Aspek	Indikator	Skor Dosen 1	Skor Dosen 2
	3. Ukuran buku sudah layak dan baik	2	4
	4. Rangkuman yang tersaji dalam buku sudah tepat dan baik	3	3
	5. Pewarnaan buku baik	3	4
	6. Sampul buku layak dan baik	2	3
	7. Jenis huruf yang digunakan sudah sesuai	3	3
	8. Petunjuk penggunaan buku sudah tersaji dengan baik	3	4
	Jumlah Skor yang Diperoleh	20	29
	Presentase Skor	76,56%	

Perbaikan Buku

Setiap manusia memiliki kekurangan, begitu pula dengan karya yang diterbitkan oleh dirinya. Meskipun buku ini masuk dalam kategori layak namun ada beberapa catatan yang diberikan validator meliputi: memerlukan jabaran struktur dan muatan yang lebih mendetail pada bagian substansi, perlu adanya penjelasan mengenai hubungan antar isi buku pada lembar awal, penggunaan kebahasaan yang lebih dirapikan dan tambahan sub judul pada bab terakhir, penambahan keterangan pada bagan, dan gambar sampul yang lebih minimalis. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

Aspek Isi

Perbaikan pada aspek ini meliputi perlunya adanya tambahan jabaran pada bagian struktur teks agar memudahkan pembacaan, adanya penekanan pada bagian muatan kritik sosial, muatan tidak hanya sekadar teori akan tetapi harus ada penjelasan yang lebih rinci agar semakin mudah dipahami oleh peserta didik.

Aspek Penyajian

Secara keseluruhan aspek penyajian sudah baik hanya saja diperlukan tambahan penjelasan mengenai kritik sosial dalam anekdot agar semakin lengkap.

Aspek Bahasa dan Keterbacaan

Sajian pada aspek ini tidak banyak yang perlu perbaikan. Adapun perbaikan minor mengenai penulisan kutipan dan jenis huruf yang perlu diubah.

Aspek Grafika

Penyajian pada aspek sudah baik, namun terdapat saran dan masukan dari validator diantaranya adalah kurangnya keterangan pada bagan dan sampul awal yang terlalu penuh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan diperoleh prinsip pengembangan yang memuat empat aspek yaitu: (1) aspek substansi terdapat prinsip relevansi, inovatif, kecukupan, (2) aspek penyajian, terdapat prinsip atraktif, dan sistematis, (3) bagian bahasa dan keterbacaan, terdapat prinsip komunikatif, konsistensi, dan kebakuan, (4) aspek grafika, terdapat prinsip kesesuaian, kemenarikan, dan kekonsistenan. Prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot yang bermuatan kritik sosial memiliki beberapa bagian yang terdapat di dalamnya, bagian tersebut meliputi empat hal yaitu: (1) kulit buku, (2) awal buku, (3) isi buku, dan (4) akhir buku. Hasil penilaian dan saran yang dilakukan oleh dua dosen ahli meliputi : (1) aspek substansi atau isi memperoleh skor 76,56% sehingga masuk kategori layak, (2) aspek penyajian memperoleh skor 81,25% dengan kategori sangat layak, (3) aspek bahasa dan keterbacaan memperoleh skor 77,5% dengan kategori layak, dan aspek grafika memperoleh skor 76,56% dengan kategori layak. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, buku ini layak digunakan dalam pembelajaran. Adapun perbaikan buku ini meliputi: (1) perlunya tambahan penjelasan tentang kritik sosial, (2) penambahan sub judul pada sub bab keempat, (3) penambahan keterangan pada bagan, (4) meminimalisasi gambar pada cover, (5) dan perbaikan kesalahan ketikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, R.S., Suseno. (2019). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Cinta Tanah Air. *Jurnal Kredo*, 3(1).
- Dewi, W. O. S., & Balawa, L. O. (2017). Kritik Sosial dalam Novel Surat Cinta untuk Kisha Karya Bintang Berkisah. *Jurnal Bastra*, 1(4), 1–13.
- Dewi, W. O. S., & Balawa, L. O. (2017). Kritik Sosial dalam Novel Surat Cinta untuk Kisha Karya Bintang Berkisah. *Jurnal Bastra*, 1(4), 1–13.
- Ediawati, R. (2019). *Makna Tersirat dalam Teks Anekdote* (pp. 1–33). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ediawati, R. (2019). *Makna Tersirat dalam Teks Anekdote* (pp. 1–33). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Febriani, M. (2012). Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas Bagi Siswa Sd Kelas Rendah. *Jpbsi*, 1(1).<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Firmansyah, F. D. (2018). Penerapan Metode Demonstrasi Berbasis Media Cerita Lucu Bergambar dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote pada Siswa. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 585–590.
- Fitriyah, L. A., & Wardana, H. K. (2020). *Textbook on Material Classification and its Change Based on STEM Approach*. 397(Iclique 2019), 988–998. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.122>
- Lubis, M. A., Desnita, D., & Permana, A. H. (2016). *Pengembangan Buku Pengayaan Pengetahuan “Kajian Fisis Batubara” Untuk Siswa Sma*. V, SNF2016-RND-53-SNF2016-RND-56. <https://doi.org/10.21009/0305010212>
- Muchlis. (2010). *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Ar-Ruz.
- Mulyati, Y. (2014). Hakikat Keterampilan Berbahasa Keterampilan Berbahasa Indonesia SD. In *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD* (pp. 1–34). Universitas Terbuka.
- Oksinata, H. (2010). *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Air Semiotika Post-Struktural*.
- Peraturan Menteri Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003#:~:text=Dalam UU ini diatur mengenai,bahasa pengantar%3B dan wajib belajar>.
- Puskurbuk. (2008). *Pedoman Penulisan Buku Nonteks: Buku Pengayaan, Referensi, Dan Panduan Pendidik*. Depdiknas.
- Puskurbuk. (2018). *Panduan Pemilihan Buku Nonteks Pelajaran*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Rahmayanti, D., Martha, I. N., Wisudariani, N. R., & Marthayahoocom, N. (2015). Pembelajaran menulis teks anekdot pada mata pelajaran bahasa Indonesia 2013 e-Journal JPBSI Universitas Pendidikan Ganesha Standar proses pendidikan dasar. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Retnasih, A.O. (2014). Kritik Sosial dalam Roman Momo Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra). In *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sitepu, B. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. PT Remaja Rosdakarya Offset
- Subyantoro, T. W. S. & Septianto (2016). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi yang Bermuatan Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas X SMA. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 216–224.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: PT Tarsito Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli., Suryaman, M., Septiaji, A., Istiqomah. (2017). *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanti, Y., Pratiwi, Y. (2018). Kritik Sosial dalam Teks Anekdote Karya Siswa Kelas X MA Bilingual Batu. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 147–156
- Zulaeha, I. (2008). Kebutuhan Guru, Siswa, Materi Ajar, dan Strategi dalam Pengembangan Pembelajaran Menulis Kreatif Konteks Multikultur. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 37(2), 126–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/lik.v37i2.505>.